

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian Affan Kurniawan dalam konteks aksi demonstrasi menjadi salah satu peristiwa yang dengan cepat menarik perhatian publik, terutama setelah informasi mengenai kejadian tersebut mulai tersebar di Instagram. Dalam waktu yang relatif singkat, berbagai unggahan mulai bermunculan, baik dalam bentuk kronologi kejadian, potongan video, maupun narasi yang dibangun oleh akun-akun tertentu. Informasi tersebut tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi muncul dari berbagai pihak dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga menciptakan beragam versi pemahaman terhadap peristiwa yang sama (Harahap & Harahap, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang di mana suatu peristiwa ditafsirkan kembali melalui berbagai narasi yang berkembang (Lekahena, 2024). Setiap unggahan yang muncul tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk alur informasi yang terus bergerak mengikuti respons pengguna. Dalam situasi seperti ini, pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga ikut terlibat dalam melihat, menilai, dan memahami peristiwa yang sedang terjadi (Diego et al., 2023).

Penyebaran informasi yang cepat dan beragam tersebut membuat isu kematian Affan Kurniawan tidak hanya berhenti sebagai peristiwa, tetapi berkembang menjadi bahan pembicaraan yang luas di ruang digital. Hal ini terlihat

dari banyaknya unggahan yang dibagikan ulang, komentar yang bermunculan, serta diskusi yang berkembang di berbagai akun Instagram. Fenomena ini menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat mengalami perluasan makna ketika masuk ke dalam media sosial, karena informasi yang beredar tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membawa interpretasi dari berbagai pihak. Setelah berbagai informasi mengenai kematian Affan Kurniawan mulai tersebar, terlihat bahwa isi informasi yang beredar di Instagram tidak hanya satu jenis. Ada yang menyampaikan kronologi kejadian secara runtut, ada yang menyoroti dugaan tertentu dari peristiwa tersebut, dan ada juga yang lebih menekankan pada narasi solidaritas atau empati terhadap korban. Bahkan dalam beberapa unggahan, informasi yang disampaikan cenderung tidak lengkap, sehingga membuka ruang bagi interpretasi dari pengguna lain. Perbedaan ini membuat informasi yang diterima oleh pengguna menjadi beragam, tergantung dari akun mana mereka melihat dan mengikuti perkembangan isu tersebut (Nuralmi et al., 2024).

Selain itu, unggahan yang muncul tidak hanya berhenti pada satu arah penyampaian. Setiap postingan biasanya diikuti dengan komentar, tanggapan, bahkan perdebatan antar pengguna yang bisa memperpanjang pembahasan dari isu tersebut. Tidak jarang, isi komentar justru membawa sudut pandang baru yang tidak ada di unggahan awal. Dari situ, informasi tidak lagi berdiri sebagai sesuatu yang tetap, tetapi terus berubah dan berkembang mengikuti interaksi yang terjadi di dalamnya melalui komentar, *repost*, dan diskusi *real-time* (Maharani et al., 2025). Dalam kondisi seperti ini, batas antara informasi dan opini menjadi semakin tipis, karena keduanya bercampur dalam satu ruang yang sama. Dalam banyak kasus,

justeru bagian komentar serta paparan menghasilkan sebuah diskusi yang ikut memengaruhi cara seseorang memahami suatu peristiwa, bukan hanya dari konten utama yang mereka lihat (Tafonao et al., 2025).

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakter yang berbeda dengan media konvensional yang cenderung satu arah. Informasi yang beredar di media sosial tidak hanya diproduksi oleh satu pihak, tetapi juga dibentuk ulang melalui respons pengguna yang terus muncul. Setiap interaksi, baik berupa komentar, *likes*, maupun berbagi ulang konten, ikut memperkuat atau bahkan mengubah makna dari informasi yang beredar. Akibatnya, satu peristiwa bisa memiliki banyak versi pemahaman yang berkembang secara bersamaan di ruang digital, dipengaruhi algoritma dan interaksi yang berbeda (Fauzy & Ratnawati, 2025). Dalam situasi seperti ini, pengguna media sosial tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga secara tidak langsung terlibat dalam proses pembentukan makna terhadap peristiwa tersebut melalui interaksi dan diskusi digital (Farikha, 2025). Dengan demikian, untuk memahami bagaimana makna tersebut terbentuk, perlu dilihat bagaimana kelompok tertentu yang aktif menggunakan media sosial mengalami dan menafsirkan informasi yang mereka terima.

Mahasiswa Surabaya menjadi salah satu kelompok yang cukup dekat dengan arus informasi yang berkembang di media sosial, khususnya di Instagram (Lestari, 2024). Kondisi ini tidak lepas dari karakter Surabaya sebagai kota besar sekaligus kota pendidikan yang menjadi tujuan mahasiswa dari berbagai daerah. Keberadaan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda membuat lingkungan

sosial di Surabaya cenderung lebih beragam, baik dari sisi pengalaman, cara pandang, maupun cara memahami suatu peristiwa (Ancha et al., 2024). Keberagaman ini secara tidak langsung memengaruhi bagaimana suatu isu dipahami, karena setiap individu membawa pengalaman dan referensi yang tidak selalu sama ketika melihat informasi yang beredar (Salim et al., 2024).

Di sisi lain, mahasiswa juga termasuk dalam kelompok usia yang memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media sosial. Pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda, khususnya dalam rentang 18–34 tahun yang sebagian besar merupakan usia mahasiswa.

Tabel 1. 1. Persentase Pengguna Media Sosial

Kelompok Usia	% Wanita	% Pria	Total %
18-24 tahun	13,8%	10,5%	24,3%
25-34 tahun	19,3%	18,2%	37,5%
35-44 tahun	7,5%	6,8%	14,3%
45-54 tahun	3,2%	2,9%	6,1%
55-64 tahun	1,2%	1,0%	2,2%
65+ tahun	0,6%	0,7%	1,3%

Sumber : Dataloka

Kondisi ini sejalan dengan komposisi penduduk di Surabaya yang didominasi oleh usia produktif, sehingga memperkuat posisi mahasiswa sebagai kelompok yang aktif dalam mengakses dan mengikuti perkembangan informasi di ruang digital.

Tabel 3.1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surabaya (jiwa) , 2025
Population by Age Groups and Sex in Surabaya Municipality (people), 2025

Kelompok Umur Age Groups	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0–4	92.229	86.077	178.306
5–9	115.918	110.020	225.938
10–14	123.828	116.465	240.293
15–19	123.564	116.280	239.844
20–24	119.847	115.045	234.892
25–29	114.184	111.554	225.738
30–34	110.891	111.465	222.356
35–39	103.744	103.762	207.506
40–44	119.286	122.174	241.460
45–49	111.295	115.482	226.777
50–54	100.369	105.831	206.200
55–59	82.983	89.981	172.964
60–64	62.405	73.530	135.935
65–69	47.804	57.771	105.575
70–74	31.009	38.006	69.015
75+	27.721	43.340	71.061
Kota Surabaya	1.487.077	1.516.783	3.003.860

Catatan/Note: Hanya penduduk berstatus WNI/Only Indonesian Citizen

Sumber/Source: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya/Population and Civil Registration Agency of Surabaya Municipality

Gambar 1. 1 Penduduk Kota Surabaya Berdasarkan Usia
 Sumber : Data BPS Kota Surabaya

Dengan tingkat penggunaan yang tinggi tersebut, mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang paling cepat terpapar terhadap isu yang berkembang di media sosial (Ananda & Putri, 2025). Kedekatan mahasiswa dengan media sosial juga terlihat dari cepatnya respons terhadap isu yang berkembang. Dalam kasus kematian Affan Kurniawan, berbagai tanggapan mulai bermunculan tidak lama setelah informasi tersebut tersebar, bahkan diikuti dengan munculnya ajakan aksi dari beberapa akun Instagram dari organisasi maupun komunitas mahasiswa terutama di Jawa Timur maupun kota Surabaya dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini menunjukkan bahwa arus informasi yang beredar di media sosial dapat

dengan cepat direspons oleh mahasiswa sebagai pengguna aktif terutama regional Surabaya yang mayoritas penduduk mereka adalah berumur 15-24 yang notabene seorang Mahasiswa. Namun, respons tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa semua mahasiswa memahami isu dengan cara yang sama (Vanosha et al., 2026).



Gambar 1. 2 Postingan Mahasiswa Surabaya dan Jawa Timur Sebagai Respon Terhadap Isu Sosial

Sumber: Unggahan Instagram @aliansibemsurabaya dan @bemsj_jatim

Dalam bukti gambar postingan tersebut menunjukkan bahwa adanya respon cepat dari kalangan mahasiswa dalam menanggapi isu kematian Affan Kurniawan. Fenomena tersebut terjadi pada tanggal 28 Agustus 2025 dan tanpa berselang lama dengan hanya jarak 2 hari dari kejadian fenomena tersebut, komunitas mahasiswa khususnya di daerah Surabaya sudah memberikan respon dengan adanya ajakan seruan aksi pada tanggal 30 Agustus 2025 yang dimotori oleh kalangan mahasiswa. Di balik cepatnya arus tanggapan tersebut, terdapat proses bagaimana masing-masing mahasiswa memahami dan menafsirkan isu yang mereka lihat di media sosial. Informasi yang sama dapat dipahami secara berbeda tergantung pada

pengalaman, interaksi, serta cara individu dalam melihat konteks peristiwa. Hal ini menjadi penting untuk dikaji, karena menunjukkan bahwa di tengah arus informasi yang sama, makna yang terbentuk pada setiap mahasiswa tidak selalu seragam, melainkan berkembang melalui proses pemahaman yang berbeda-beda (Wulansari et al., 2024). Meskipun mahasiswa berada dalam arus informasi yang sama di media sosial, pemahaman yang muncul tidak selalu sama. Informasi mengenai kematian Affan Kurniawan yang beredar di Instagram memang bisa diakses oleh banyak orang dalam waktu yang hampir bersamaan, tetapi cara setiap mahasiswa dalam menangkap dan memahami informasi tersebut bisa berbeda. Hal ini terjadi karena informasi yang diterima tidak langsung dipahami begitu saja, melainkan melalui proses berpikir yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta sudut pandang masing-masing. Informasi tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat fakta, tetapi juga sebagai sesuatu yang ditafsirkan. Ada mahasiswa yang melihat isu ini sebagai persoalan kemanusiaan, ada yang menekankan pada aspek keadilan, dan ada juga yang hanya memahami secara umum tanpa terlalu mengikuti detail yang berkembang. Perbedaan cara melihat ini menunjukkan bahwa satu peristiwa tidak selalu menghasilkan satu pemahaman yang sama di antara orang-orang yang menerimanya.

Selain itu, proses memahami suatu isu di media sosial juga tidak terjadi secara sendiri-sendiri. Mahasiswa tidak hanya melihat satu unggahan, tetapi juga membaca komentar, mengikuti diskusi, dan melihat bagaimana orang lain merespons isu tersebut. Dari situ, pemahaman yang terbentuk tidak hanya berasal dari apa yang mereka lihat secara langsung, tetapi juga dari pengaruh lingkungan

di media sosial. Tidak jarang, cara orang lain menjelaskan atau menanggapi suatu isu justru ikut membentuk cara seseorang dalam memahaminya (Winandika et al., 2025).

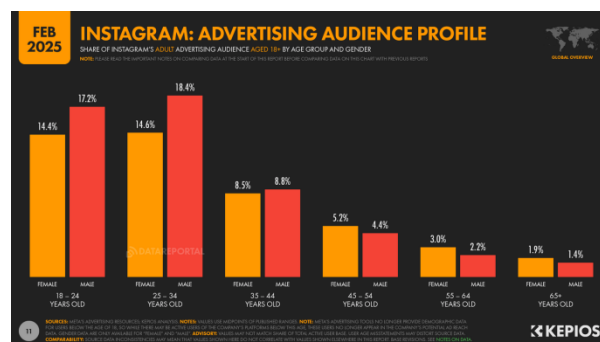
Ketika mahasiswa melihat berbagai unggahan mengenai kematian Affan Kurniawan di Instagram, apa yang mereka terima sebenarnya bukan hanya informasi, tetapi juga potongan-potongan makna yang belum tentu langsung utuh. Ada yang membaca kronologi, ada yang melihat video singkat, ada pula yang hanya sekilas menangkap isi unggahan tanpa benar-benar mendalami. Dari situ, setiap mahasiswa mulai membangun pemahamannya sendiri, meskipun mereka berada dalam arus informasi yang sama (Furqany & Abdulla, 2024).

Pemahaman itu tidak muncul begitu saja. Ada proses yang berjalan, meskipun sering kali tidak disadari. Apa yang pernah mereka alami, apa yang pernah mereka dengar sebelumnya, hingga bagaimana mereka biasanya melihat suatu peristiwa, semua itu ikut berperan ketika mereka mencoba memahami isu yang sedang berkembang (Kulbi, 2020). Karena itu, satu informasi yang sama bisa terasa berbeda bagi setiap orang, tergantung bagaimana ia memaknainya.

Di sisi lain, media sosial juga bukan ruang yang sepi. Setiap unggahan selalu diikuti dengan berbagai tanggapan, mulai dari komentar singkat hingga diskusi yang lebih panjang. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa tidak hanya memahami informasi dari apa yang mereka lihat, tetapi juga dari bagaimana orang lain menjelaskan dan merespons isu tersebut. Kadang, justru dari tanggapan orang lain itulah muncul sudut pandang baru yang sebelumnya tidak terpikirkan (Atfianti, 2024)

Dari proses itulah, makna terhadap suatu peristiwa perlahan terbentuk. Bukan hanya dari satu sumber, dan bukan pula dari satu cara pandang. Makna tersebut muncul dari pertemuan antara pengalaman pribadi dan interaksi yang terjadi di media sosial. Karena itu, meskipun peristiwanya sama, cara mahasiswa memahami dan menafsirkan isu kematian Affan Kurniawan bisa berbeda satu sama lain.

Dalam keseharian, salah satu ruang yang cukup dekat dengan aktivitas tersebut adalah Instagram, yang tidak hanya menghadirkan informasi, tetapi juga menjadi tempat di mana berbagai pandangan saling bertemu. Jika diperhatikan, Instagram saat ini tidak lagi hanya digunakan untuk berbagi momen pribadi. Bagi mahasiswa, platform ini sudah menjadi salah satu sumber yang sering diakses untuk mengikuti perkembangan isu yang sedang ramai dibicarakan. Tingginya penggunaan di kalangan usia muda membuat informasi yang beredar di dalamnya lebih cepat diterima dan tersebar.

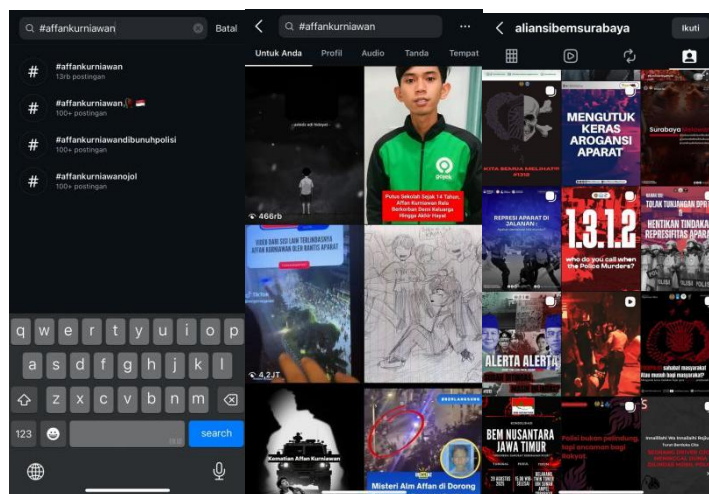


Gambar 1. 3 Persentase Pengguna Instagram Berdasarkan Usia

Sumber: DataReportal Kepios

Ketika isu kematian Affan Kurniawan muncul, berbagai unggahan mulai bermunculan dan menyebar dalam waktu yang relatif singkat, sehingga memudahkan mahasiswa untuk mengikuti perkembangan informasi yang ada di dalamnya, satu unggahan sering kali tidak berhenti sebagai informasi tunggal. Ada

yang membagikan ulang, menambahkan sudut pandang, atau memberikan tanggapan melalui komentar. Dari situ, pembahasan terhadap suatu isu berkembang menjadi percakapan yang lebih luas. Mahasiswa yang mengaksesnya tidak hanya melihat isi unggahan, tetapi juga melakukan aktivitas seperti mengunggah ulang postingan atau ikut menyebarkan informasi terkait peristiwa tersebut.



Gambar 1. 4 Postingan Media Sosial Tentang Affan Kurniawan

Hal ini yang membuat Instagram tidak sekadar menjadi tempat memperoleh informasi, tetapi juga memperlihatkan proses bagaimana suatu peristiwa dibicarakan oleh banyak pihak (Hidayat & Atnangar, 2025). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa makna terhadap suatu peristiwa tidak terbentuk secara langsung dari satu sumber informasi. Apa yang dipahami seseorang merupakan hasil dari berbagai konten yang saling berkaitan, ditambah dengan cara orang lain menjelaskan dan menanggapi isu yang sama. Dalam kondisi seperti ini, Instagram dapat dilihat sebagai ruang di mana makna berkembang melalui interaksi yang terus berlangsung.

Pada akhirnya, pemahaman mahasiswa terhadap isu kematian Affan Kurniawan tidak terbentuk secara tunggal. Cara mereka menafsirkan peristiwa

tersebut dipengaruhi oleh berbagai informasi yang mereka lihat serta interaksi yang mereka temui di media sosial. Dari sinilah terlihat bahwa satu peristiwa yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Terkait perbedaan makna yang juga bisa mempengaruhi motif tindakan jika mengacu pada teori Fenomenologi milik Alfred Schutz, peneliti perkuat dengan adanya bukti perbedaan makna yang juga membentuk perbedaan dalam bentuk aksi solidaritas dari menanggapi isu kematian Affan Kurniawan di Instagram, secara mayoritas mahasiswa Surabaya melakukan bentuk aksi mereka dengan turun ke jalan, sedangkan mahasiswa di salah satu kampus Surabaya melakukan bentuk aksi solidaritas dalam menanggapi isu tersebut dengan melakukan kegiatan yang bertajuk “Aksi 1000 Lilin & Doa Bersama Lintas Agama.”



Gambar 1. 5 Postingan Aksi Solidaritas Affan Kurniawan di akun Instagram @aliansimahasiswaupnjatim
Sumber : Instagram

Bentuk aksi di kegiatan tersebut sangat berbeda dengan aksi-aksi yang mahasiswa pada umumnya dari beberapa kota lain, jika bentuk aksi secara umum

dilakukan dengan turun ke jalan, menyampaikan orasi di mobil komando dengan diiringi oleh teriakan-teriakan dari massa yang mayoritas dan dipelopori oleh mahasiswa. Berbeda dengan aksi solidaritas bertajuk “Aksi 1000 Lilin & Doa Bersama Lintas Agama” yang dimana aksi tersebut dihadiri serta dipelopori oleh mahasiswa dengan bentuk kegiatannya menampilkan teatrikal simbolik terkait isu fenomena yang terjadi selama gelombang aksi di bulan Agustus 2025, penyampaian orasi serta puisi yang lalu di akhiri dengan doa bersama.

Perbedaan dalam memaknai sebuah isu kematian Affan Kurniawan juga terjadi di kota Surabaya. Hal tersebut diperkuat dengan kejadian secara faktual yang terjadi di kota Surabaya. Kerusuhan pada demo yang menunjukkan adanya kemarahan yang besar sebagai bentuk emosi kolektif terhadap aparat yang diduga membunuh Affan Kurniawan, hingga adanya fenomena pembakaran pos polisi yang dilakukan oleh aksi massa yang ada di Surabaya sebagai salah satu bentuk perbedaan dalam memaknai isu fenomena yang sama yaitu kematian Affan Kurniawan.



Gambar 1. 6 Gambar Pos Polisi terbakar di Kerusuhan Demo Surabaya
Sumber : CNN Indonesia

Perbedaan cara mahasiswa memahami suatu isu seperti yang terlihat pada kasus kematian Affan Kurniawan menunjukkan bahwa informasi yang beredar di media sosial tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sama. Hal ini sebenarnya bukan sesuatu yang berdiri sendiri, karena dalam berbagai penelitian sebelumnya, media sosial sering dikaitkan dengan bagaimana individu merespons atau terlibat dalam suatu isu publik (Toni, 2024). Pembahasan tersebut umumnya lebih menekankan pada tindakan atau keterlibatan pengguna, tanpa melihat lebih jauh bagaimana proses pemahaman itu sendiri terbentuk.

Kondisi ini menunjukkan bahwa respons mahasiswa di Surabaya tidak selalu muncul dalam bentuk aksi yang biasa terlihat di jalan, tetapi juga hadir dalam bentuk yang lebih simbolik dan reflektif. Selain aksi besar seperti demonstrasi, muncul juga respons lain yang berbeda, bahkan sampai pada insiden pembakaran Gedung Grahadi, dengan durasi aksi yang berlangsung cukup lama. Hal ini memperlihatkan bahwa isu tersebut benar-benar mendapat perhatian dan mendorong keterlibatan mahasiswa secara kuat. Jika dibandingkan dengan beberapa kota lain, bentuk aksi di Surabaya terlihat lebih beragam, tidak hanya berupa protes, tetapi juga dalam bentuk solidaritas dan ekspresi nilai yang berbeda-beda.

Dengan kondisi tersebut, mahasiswa Surabaya menjadi menarik untuk diteliti karena mereka tidak hanya ikut dalam aksi, tetapi juga membentuk cara pandang dan memberi makna terhadap isu yang berkembang melalui berbagai respons yang mereka tampilkan. Ditambah lagi, Surabaya sebagai kota pendidikan memiliki mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, sehingga

memungkinkan munculnya cara memahami yang tidak seragam dan lebih kompleks dibandingkan dengan lingkungan yang lebih homogen.

Di sisi lain, penelitian mengenai fenomenologi juga telah banyak digunakan untuk memahami pengalaman individu terhadap suatu peristiwa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada sudut pandang orang yang secara langsung mengalami peristiwa tersebut. Artinya, perhatian lebih banyak diberikan pada pengalaman pelaku atau pihak yang terlibat secara langsung, sementara sudut pandang audiens yang hanya melihat dan mengikuti peristiwa melalui media sosial masih jarang dibahas secara mendalam.

Padahal dalam konteks media sosial seperti Instagram, banyak individu yang tidak mengalami peristiwa secara langsung, tetapi tetap membentuk pemahaman terhadap peristiwa tersebut melalui informasi yang mereka lihat. Mahasiswa sebagai pengguna media sosial berada pada posisi ini, yaitu sebagai pihak yang menerima, mengikuti, dan kemudian memaknai suatu isu tanpa berada langsung di dalam peristiwa tersebut.

Dari situ, terlihat bahwa masih terdapat ruang untuk melihat bagaimana proses pemaknaan terjadi dari sudut pandang audiens, khususnya mahasiswa yang mengakses informasi melalui media sosial. Pada kasus kematian Affan Kurniawan, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa sebagai audiens membentuk pemahaman terhadap isu yang berkembang di ruang digital.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana mahasiswa Surabaya memaknai isu kematian Affan Kurniawan yang

mereka temui di media sosial. Dengan fokus pada pemaknaan dari sudut pandang audiens, penelitian ini tidak hanya melihat apa yang dilakukan oleh mahasiswa, tetapi juga bagaimana mereka memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap isu yang berkembang di ruang digital.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana suatu isu berkembang di media sosial, tetapi lebih jauh mencoba memahami bagaimana mahasiswa sebagai audiens memaknai informasi yang mereka terima. Dalam konteks ini, perhatian tidak lagi diarahkan pada tindakan atau keterlibatan yang muncul, melainkan pada bagaimana pemahaman itu terbentuk di tengah arus informasi yang terus bergerak (Safitri et al., 2024)

Mahasiswa Surabaya dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berada pada posisi yang dekat dengan arus informasi di media sosial, khususnya Instagram, yang menjadi ruang utama berkembangnya isu kematian Affan Kurniawan. Sebagai kelompok usia yang mendominasi pengguna media sosial, mahasiswa tidak hanya sering terpapar informasi, tetapi juga aktif dalam mengikuti, menanggapi, dan menyebarkan isu yang muncul. Selain itu, Surabaya sebagai kota besar dan kota pendidikan menghadirkan lingkungan mahasiswa yang beragam, baik dari sisi latar belakang, pengalaman, maupun cara pandang, sehingga memungkinkan munculnya variasi pemaknaan terhadap satu peristiwa yang sama. Di sisi lain, mahasiswa juga berada pada posisi sebagai audiens yang tidak mengalami peristiwa secara langsung, tetapi tetap membentuk pemahaman melalui informasi dan interaksi di media sosial. Kondisi ini menjadi penting untuk diteliti, karena menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap suatu isu tidak hanya dipengaruhi

oleh fakta yang beredar, tetapi juga oleh pengalaman, interaksi, serta cara individu dalam memahami informasi yang mereka temui di ruang digital.

Isu kematian Affan Kurniawan yang berkembang di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi menjadi ruang di mana berbagai makna diproduksi dan dipertukarkan oleh pengguna. Peristiwa yang sama dapat dimaknai sebagai tragedi, ketidakadilan, atau bahkan dianggap sebagai hal yang biasa, tergantung pada cara individu memahami dan menempatkan informasi tersebut. Dalam konteks ini, pemaknaan tidak lagi berdiri secara pribadi, tetapi terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara cepat dan terus berubah di media sosial. Hal ini terlihat dari bagaimana isu tersebut dalam waktu yang relatif singkat berkembang hingga memunculkan gelombang aksi massa pada bulan Agustus 2025 yang dipelopori oleh mahasiswa. Perkembangan ini menunjukkan bahwa makna yang terbentuk di ruang digital tidak berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi dapat mendorong terbentuknya sikap kolektif dalam waktu yang cepat dibandingkan dengan isu-isu lainnya. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa makna terhadap suatu peristiwa tidak bersifat tetap, melainkan dapat bergeser seiring dengan paparan informasi dan interaksi yang terus berlangsung.

Namun, penelitian mengenai fenomena seperti ini sering kali hanya berhenti pada respons atau opini yang terlihat di permukaan, tanpa melihat bagaimana makna tersebut sebenarnya terbentuk dalam pengalaman individu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelusuri proses tersebut secara lebih mendalam, khususnya pada mahasiswa sebagai pengguna aktif Instagram, sehingga dapat

memberikan pemahaman mengenai bagaimana makna terbentuk, dipertahankan, dan mungkin berubah dalam dinamika interaksi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana mahasiswa Surabaya memaknai isu kematian Affan Kurniawan di media sosial Instagram dengan menggunakan studi fenomenologi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan serta memahami bagaimana proses pemaknaan Mahasiswa Surabaya terhadap isu kematian Affan Kurniawan di media sosial Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, terutama dalam memahami proses pemaknaan mahasiswa terhadap isu kematian Affan Kurniawan yang berkembang melalui media sosial Instagram. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan fenomenologi dalam studi komunikasi dengan menyoroti bagaimana pengalaman subjektif mahasiswa Surabaya dalam mengonsumsi, menafsirkan, dan memahami informasi di media sosial membentuk makna terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan pengguna media sosial mengenai bagaimana informasi terkait isu kematian Affan Kurniawan yang tersebar di Instagram dapat dimaknai secara beragam, tergantung pada latar belakang seperti pengalaman dan pengetahuan individu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi atau juga rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji fenomena pemaknaan audiens terhadap isu-isu yang berkembang di media sosial, khususnya dalam konteks komunikasi digital di kalangan mahasiswa.